

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku orang. Kirk dan Millier (dalam Moleong, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan peneliti terkait pada manusia baik dalam lingkungannya maupun dalam istilahnya.

Moleong (2017) mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfungsi untuk memahami fenomena apa yang telah dialami oleh subjek penelitian misalnya berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik. Hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah. Melihat definisi dari para tokoh dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi pada manusia dan lingkungannya dengan cara menghasilkan data secara deskriptif mengenai perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan seseorang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif serta mendalam mengenai latar belakang, status, interaksi lingkungan yang terjadi pada satuan sosial seperti individu, lembaga, kelompok dan komunitas. Studi kasus merupakan penelitian dengan penyelidikan secara mendalam (*indepth study*) terkait dengan satuan

sosial sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut (Azwar, 2017). Creswell (2015) menyatakan bahwa studi kasus merupakan eksplorasi mendalam terkait *bounded system* (peristiwa, kegiatan, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data secara ekstensif. Sejalan dengan pernyataan tersebut Creswell (2017) memaparkan bahwa dalam studi kasus peneliti mengembangkan analisis secara mendalam terkait suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu maupun lebih. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam terkait resiliensi pada penderita kusta.

3.2. Tema Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah memahami serta mendeskripsikan resiliensi pada penderita kusta yang dilihat dari :

1. Proses resiliensi pada penderita kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet, Jepara, Provinsi Jawa Tengah.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada penderita Kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet, Jepara, Provinsi Jawa Tengah.

3.3. Subjek

Subjek pada penelitian ini berjumlah dua orang penderita kusta yang berada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet, Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Subjek diambil dengan cara *purposive sampling* yaitu dilakukan dengan dengan memilih subjek yang sesuai karakteristik yang ditetapkan untuk memberikan informasi penting terkait dengan tujuan penelitian (Alwasilah, 2003). Sejalan dengan pernyataan tersebut Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penentuan sumber data pada partisipan yang diwawancarai dan diobservasi dipilih secara

purposive artinya dipilih dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini artinya bahwa subjek dianggap mengetahui dan memahami tentang apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga peneliti mudah dalam mendapatkan data.

Kriteria partisipan yang digunakan pada penelitian ini adalah :

- a. Mengalami penyakit kusta dan telah didiagnosis oleh dokter.
- b. Umur 18-40 tahun.
- c. Berada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Jepara Provinsi Jawa Tengah.
- d. Pendidikan tingkat SMA
- e. Penderita kusta yang sudah mengalami resiliensi [mengacu pada *The Resilience Scale* bahwa individu dinyatakan sudah mengalami resiliensi apabila mendapatkan skor (high) 161-175]. Skala yang digunakan merupakan skala dengan validitas ($r = .091$, $p \leq .001$) (Wagnild & Young, 1993).

3.4. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode skala dan wawancara.

3.4.1. Metode skala

Metode skala yang digunakan adalah *The Resilience Scale* oleh Wagnild dan Young (1993) . Skala ini terdiri atas lima ciri-ciri resiliensi yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self-reliance*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness* yang tersebar pada 25 item. Skala ini memiliki validitas ($r = .091$, $p \leq .001$).

Setiap pernyataan memiliki tujuh alternatif jawaban yang bergerak dari angka satu (sangat tidak setuju) sampai angka tujuh (sangat setuju). Hasil *skoring* skala bergerak dari nilai 25 hingga 175. Semakin rendah nilai skor yang didapat maka semakin rendah pula resiliensi yang ada dalam diri subjek.

Semakin tinggi nilai skor yang didaot maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri subjek.

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan atau memberikan pertanyaan dan pihak terwawancara (*interviewee*) yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan oleh pewawancara (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menjadi *interviewer* dan *interviewee* adalah dua orang pasien kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet, Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Creswell (2017) memaparkan bahwa wawancara kualitatif terjadi pada saat peneliti melakukan *face to face* dengan subjek.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2016) menjelaskan terdapat tiga teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara semistruktur yakni jenis wawancara yang bertujuan untuk menemukan masalah secara mendalam dan lebih terbuka dengan cara mengajak subjek penelitian memberikan pendapat serta ide yang dimiliki mengenai kejadian yang dialami. Pada penelitian ini peneliti akan mengungkap dua hal dalam proses wawancara yaitu tahapan individu mengalami resiliensi. Selain itu dalam proses wawancara peneliti akan mengungkap faktor yang memengaruhi resiliensi pada penderita kusta dengan mengacu pada ketujuh faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi (*insight, initiative, optimism, causal analysis, reaching out, Empathy, dan humor*).

Dalam melakukan wawancara ini peneliti akan menggunakan perangkat elektronik berupa *handphone* yang berfungsi untuk merekam setiap jalannya

wawancara yang berlangsung. Hal ini dikarenakan *handphone* dapat merekam setiap informasi yang didapatkan pada saat wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan kertas dan pulpen yang berfungsi untuk mencatat hasil wawancara secara garis besar dan menjadi alat tambahan dari perekam suara.

3.5. Keabsahan Data

Keabsahan data kualitatif merupakan konsep secara dasar dari kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriterianya, serta paradigmanya (Moleong, 2017). Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada reliabilitas, sedangkan untuk penelitian secara kualitatif lebih mementingkan validitasnya. Penelitian kualitatif temuan atau data yang ditemukan dilapangan akan dinyatakan valid apabila tidak ada yang berbeda apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2016). Uji keabsahan yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan dalam penelitian kualitatif terkait dengan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2017). Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas suatu penelitian kualitatif dengan menekankan pada pengecekan data dari berbagai sumber yang ada, berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016). Creswell (2017) menjelaskan bahwa sumber data informasi yang berbeda dapat digunakan untuk memeriksa bukti yang berasal dari informasi tersebut dan berfungsi untuk membangun tema yang koheren.

Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menguji dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pada penelitian ini peneliti mengecek data melalui wawancara dengan subjek dan

significant other. Kedua adalah triangulasi waktu, waktu juga merupakan bagian yang berpengaruh dengan kredibilitas data yang didapatkan karena pada saat orang dilakukan penelitian pada waktu yang berbeda dapat menghasilkan data yang berbeda pula. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada dua hari dan waktu yang berbeda yaitu pagi hari dan siang hari.

3.6. Metode Analisis Data

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, studi lapangan, dan studi dokumentasi di tempat penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan kedalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam beberapa unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola-pola tertentu, melakukan pemilihan mana informasi yang dianggap penting dan yang akan dipelajari serta membuat suatu kesimpulan sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami.

Melakukan analisis data kualitatif memerlukan tahapan proses tertentu Seiddel (dalam Moleong, 2017) menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif sebagai berikut :

- a. Melakukan pencatatan terkait dengan catatan lapangan yang ditemukan, dilakukan dengan cara memberi kode agar sumber data masih dapat ditelusuri
- b. Mengumpulkan, memilah mengklasifikasikan, melakukan sintesa membuat ikhtisar serta melakukan pembuatan indeks temuan di lapangan
- c. Berpikir dengan cara membuat kategori data yang memiliki makna, mencari serta menemukan pola dan hubungan serta membuat temuan secara umum.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data model induktif umum (Moleong, 2017). Berikut langkah-langkah melakukan teknik analisis data model induktif umum :

a. Pembacaan transkrip yang dilakukan berulang kali

Peneliti membaca transkrip penelitian dengan berulang kali dengan tujuan menemukan tema dan kategori dalam penelitian. Kemudian kategori tersebut dikembangkan. Sehingga dengan demikian peneliti dapat lebih mudah dalam meringkas data yang didapatkan dari narasumber

b. Membuat kategori

Setelah peneliti membaca transkrip berulang kali, maka peneliti dapat membuat kategori yang sesuai dengan makna penelitian. Dengan demikian peneliti dapat dengan mudah membuat koding dalam penelitian.

c. Membuat koding penelitian

Setelah membuat kategori pada penelitian, maka peneliti membuat koding dengan cara membuat kode pada setiap kategori yang memiliki makna yang sama.

d. Menentukan tema besar

Melakukan pembacaan secara teliti dan berulang pada transkrip serta memberikan koding pada penelitian memungkinkan memunculkan tema-tema umum. Penulisan tema besar dilakukan untuk menentukan fokus garis besar penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini peneliti akan membuat tema fokus penelitian proses resiliensi pada pasien kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet, Jepara, Provinsi Jawa Tengah.